

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ritual Tradisi

Bagi Masyarakat Jawa sudah biasa dari sejak lahir diperkenalkan dengan peristiwa upacara tradisi ritual atau selamatannya ataupun gelar sajen (sesaji). Pada saat ini banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana memahami *ubo rampe* atau ritual sesaji, bahkan upacaranya saja masyarakat zaman sekarang tidak banyak yang tahu. Bahkan tidak sedikit orang menilai munculnya *ubo rampe* (sajen) dalam upacara tradisi dan ritual Jawa justru dianggap sebagai memuja setan. Meskipun tidak sedikit pula yang memahami bahwa *ubo rampe* (sajen) justru menjadi manifestasi rasa syukur atau perlambang suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Giri Wahyana 2010: 14-15).

Pengertian kebiasaan dalam konteks sosiologi menurut (Horton dan Hunt, 2014: 66 dalam Putra dan Ratmanto 2019:61) "Kebiasaan hanyalah cara yang biasa dan sering dilakukan oleh sekelompok orang". Di antara keduanya memiliki kesamaan bahwa keduanya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Kejadian ini berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tradisi adalah tindakan yang terus-menerus dilakukan. Dan diwariskan secara turun-temurun di dalam kelompok atau masyarakat khusus.

Tradisi berkembang akibat penciptaan sesuatu yang lebih baik. Namun demikian, pendukungnya dapat pula beralih ke tradisi lain atau seiringnya waktu, tradisi dapat saja tiba-tiba bertransformasi menjadi tradisi yang berbeda (Giddens 2001 dalam Setyobudi 2020:9).

Berbagai ritual dan doa adalah yang terkait dengan apa yang sering disebut sebagai selamat (*slametan*, *wilujengan*), kenduri atau *shadaqahan* (sedekahan). Sering kita lupakan bagian dari diri kita yang sudah mati, maka kelahiran dan kematian diselenggarakannya tradisi ritual (Sholikhin 2010: 27 dan 37).

Bahasa ritual mencakup bahasa performatif, yang biasanya terdiri dari kata-kata atau praktik yang hanya dapat dipahami oleh orang yang berbicara atau mendengarkannya. Karena sifatnya yang paksaan dan formatif, idiom ritual adalah mekanisme kebenaran. Kebenaran formatif adalah sifat efektif yang ditunjukkan melalui ritual di mana standar kebenaran diterapkan pada kejadian tertentu dan khusus. (Giddens 2003: 22 dalam Setyobudi 2020:12)

Menurut Mercea Eliade, ritual adalah gambaran suci dari perjuangan dan tindakan dalam tataran yang sama. Ritual melestarikan sejarah, melestarikan, dan menyebarkan tradisi kepada masyarakat. Pelaku terhubung dengan sejarah sakral, melestarikan tradisi sakral, dan memperbaharui peran penting anggota kelompok.

Ritual merupakan cara yang bisa digunakan dalam berkomunikasi. Setiap jenis ritual memiliki unsur komunikasi. Ritual selalu menjadi tindakan bersifat simbolik di berbagai situasi sosial. Oleh sebab itulah, ritual senantiasa menjadi metode komunikasi yang efektif. Ritual melibatkan penggunaan model perilaku yang mencerminkan hubungan sosial. Tanda-tanda yang dilakukan dalam ritual adalah simbol-simbol yang merujuk atau menunjukkan dalam interaksi sosial, hirarki, dan lembaga sosial di mana ritual tersebut dilakukan. (Djefri Yermia 2011:289)

Ritual yang dilakukan memiliki makna lebih dalam daripada sekadar rekreasi. Meskipun sering diadakan perayaan dengan melakukan ritual, namun ritual tersebut tidak hanya untuk bersenang-senang semata. Benar bahwa ritual adalah element penting dalam kehidupan yang mendasar. Pelaksanaan upacara-upacara sering kali dikaitkan dengan penggunaan ilmu gaib. Dalam konteks yang demikian, ritual dianggap tak masuk akal. Wallace mengungkapkan keberatan terhadap pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa tidak semua ritual secara mutlak bersifat irasional dan tidak bermakna. Menurut Wallace dalam Djefri Yermia (2011:295), walaupun digunakan untuk menunjukkan berbagai kegunaan sosial seperti mengurangi kebingungan, mencapai kesepakatan, dan bahkan menjadi inspirasi orang lain, ritual tradisi memiliki peran yang krusial.

Menurut Jakob Sumarjo (2014:81-82) Setelah mengetahui bagaimana karya seni pra-modern Indonesia digunakan dalam upacara religius, kita baru dapat memahami makna simbolnya. Menurutnya, estetika adalah apa yang dianggap sebagai pandangan dunianya yang pasti. Jika mereka tidak diminta untuk menggunakan simbol seni dalam pengalaman religiusnya, orang pra-modern tidak memerlukan "seni". Seni hadir pada manusia melalui inderawinya. Sesuatu yang diindra manusia menimbulkan kesadaran intelektual dan perasaan. Seni melibatkan pengalaman manusia. Ia menyatu dengan objek pengalaman itu, kehilangan ruang dan waktunya. Pengalaman saat ini adalah satu-satunya yang ada, tidak ada yang lalu atau masa depan. "Keabadian" adalah definisi kesekarang. Sama halnya dengan Tradisi Ruwahan di Desa Candingasinan, yang

bermula dari pengalaman lewat intelektual dan perasaan hingga saat ini masih dilakukan.

2.2. Tawuh Air

Manusia tidak akan bisa hidup tanpa air karena pentingnya air untuk kehidupan. Air digunakan untuk pertanian dan kebutuhan manusia. Pasangan air dalam masyarakat pertanian adalah tanah. Ini juga berlaku untuk manusia, karena tanah dan air merupakan sumber kehidupan yang abadi. Tanah yang tidak memiliki air berarti mandul dan tandus (Sumardjo, 2011: 71 dalam Dwiatmini 2017:55).

Air adalah unsur penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di bumi. Air ialah unsur yang memberi asas kepada kehidupan di bumi. Menurut pandangan dokter dan pakar kesehatan, adalah penting bagi manusia untuk rutin mengonsumsi air putih. Tumbuhan serta binatang sangat diperlukan air untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya air, keduanya akan meninggal. Dapat disimpulkan bahwa air adalah salah satu sumber kehidupan. Artinya, air adalah zat yang paling penting bagi kehidupan makhluk. (Kodoatie Robert 2012:35)

Air merupakan faktor utama dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air dapat menjadi media penularan berbagai penyakit, terutama yang berkaitan dengan saluran pencernaan. Air juga berperan sebagai salah satu pembawa penyakit yang berasal dari kotoran.⁴

Pindar mengatakan "*Water is the best of all things*". Kehidupan adalah Anugerah Tuhan, Adanya kehidupan karena ada air. Dengan menjaga

⁴ Totok Sutrisno, *Teknologi Penyediaan Air Bersih*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1987, h.1.

keberlangsungan air, kita juga menjaga keberlangsungan kehidupan serta merawat anugerah dari Tuhan. (Kodoatie dan Sjarief, 2010:38).

Kegiatan sehari-hari manusia enggak bisa dilepaskan dari manfaat air yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Kanisius (2003:74) dalam Pramita Krisna (2021:33) mengungkapkan bahwa air memiliki peran penting dalam kehidupan makro dan mikro karena hampir setiap kegiatan manusia memerlukan keberadaan air. Oleh karena itu, kita perlu menghargai betapa pentingnya air bagi kehidupan manusia dan semua makhluk lain di jagat raya. Semua makhluk membutuhkannya sebagai sumber nutrisi yang harus diperoleh dengan layak.

Air adalah sesuatu yang sangat istimewa dalam masyarakat pertanian primordial, baik pertanian basah maupun pertanian kering, persawahan, dan perladangan. Ini juga berfungsi sebagai sumber rantai kehidupan masyarakat (Dwiatmini 2017:53). Khususnya pada masyarakat Dusun Candi yang memiliki keistimewaan terhadap air, karena tidak akan pernah habis meskipun pada musim kemarau dan dapat diperoleh secara gratis di *Beji* Candi dan ada sebagian masyarakat yang melalui pipa. Air *Beji* Candi selalu *ditawuh* dan dikuras untuk digunakan pada Tradisi Ruwahan.

Diketahui kalau air punya dua kepentingan, yaitu untuk manusia guna kehidupan sehari-hari, dan untuk agama untuk ritual. Pada tradisi Ruwahan keduanya dipakai dari sumber mata air yang sama (Jaya Sapta 2013:2). Masyarakat Dusun Candi menggunakan air untuk kehidupan sehari-hari, akan tetapi tepat di malam 15 Syakban air tersebut hanya dipergunakan untuk mencicipi atau sekedar

diminum karena dianggap suci oleh masyarakat Dusun Candi melalui proses *Tawuh Air Beji* hingga tradisi Ruwahan.

Dalam agama Islam, air suci yang dikenal sebagai wudhu digunakan untuk membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Maidah: 6. Sementara itu, dalam agama Kristen, air suci memiliki peranan yang signifikan dalam ritual baptisan, seperti yang dijelaskan dalam Matius 3:13-17. Di sisi lain, dalam agama Hindu, air suci, atau tirtha, dianggap sakral dan digunakan dalam berbagai upacara keagamaan. Dengan demikian, air suci bukan hanya merupakan bagian dari tradisi ruwahan pada masyarakat dusun candi, tetapi juga merupakan konsep penting yang dipegang oleh hampir setiap agama.

2.3. Pelestarian Ritual Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1984: 83 dalam Triwardani 2014: 103), pelestarian budaya adalah suatu sistem besar yang mencakup berbagai unsur yang berkaitan dengan subsistem kehidupan dalam masyarakat. Kebudayaan adalah cikal bakal terbentuknya masyarakat. Kebudayaan diciptakan oleh masyarakat, dan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Artinya hampir seluruh perilaku manusia bersifat budaya. Hakikat pelestarian budaya sendiri bukan sekedar menyelamatkan sesuatu dari kepunahan dan/atau sekedar melestarikannya. Pelestarian budaya tidak hanya mempunyai muatan ideologis, tetapi juga merupakan gerakan yang memperkuat budaya, sejarah, dan identitas (Lewis 1983: 4 dalam Triwardani 2014: 103).

Tidaklah mudah dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Kenyataannya, realisasi budaya lokal

dalam kehidupan bermasyarakat belum berjalan mulus. Masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya lokal ketika dipengaruhi oleh unsur budaya asing dalam pertukaran budaya lintas batas, yang dilandasi oleh kearifan lokal dan budaya etnis.

Menurut Budiarto (2017: 1-15) Pelestarian tradisi ritual sebagai bagian dari warisan budaya membutuhkan sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Peran ritual dalam menjaga identitas budaya sangatlah penting. Melalui pendidikan budaya dan pelatihan, kita dapat memperkuat pemahaman dan pelestarian nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.⁵

Menurut Sendjaja, (1994: 286) dalam Nahak Hildigardis (2019:72) Merawat dan melestarikan budaya Indonesia bisa dilakukan dengan beragam metode. Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat, terutama generasi muda, untuk mendukung kelestarian budaya dan turut menjaga budaya lokal, yaitu:

1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya atau menjaga warisan budaya dengan cara merasakan langsung pengalaman kultural. Sebagai contoh, jika suatu budaya mengandung unsur tarian, maka masyarakat disarankan untuk mempelajari dan mengasah kemampuan menari tersebut, sehingga tarian tersebut dapat ditampilkan setiap tahun dalam event-event khusus atau festival yang diselenggarakan. Jadi, kelestarian kebudayaan lokal selalu tetap terjaga.

⁵ Sutarto. (2019). Peran Ritual dalam Mempertahankan Identitas Budaya. *Jurnal Sosiologi*, 23(2), 123-135.

2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan menjaga warisan budaya dengan menciptakan pusat informasi tentang kebudayaan yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai bentuk. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mendidik atau untuk memajukan kebudayaan itu sendiri serta potensi pariwisata daerah. Dengan cara ini, para Generasi Muda dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebudayaan sendiri. Selain disampaikan dalam dua bentuk yang telah disebutkan, kebudayaan lokal juga bisa dipelihara dengan memahami esensi budaya tersebut.

Pemerintah perlu menjalankan kebijakan-kebijakan yang mendukung pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang patut didukung adalah pengenalan kebudayaan daerah dalam setiap acara besar nasional.

Masyarakat perlu untuk memahami dan mengetahui berbagai jenis kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga bisa menekankan perhatian lebih pada pendidikan bertema lokal kebudayaan daerah. Selain dari yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat cara lain yang bisa digunakan untuk melestarikan warisan budaya setempat menurut Yunus (2014:123) dalam Nahak Hildigardis (2019:73) yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas SDM dalam mendukung perkembangan budaya lokal.
- b. Mendukung masyarakat untuk mengoptimalkan potensi budaya lokal serta memberdayakan dan melestarikannya.
- c. Mencoba membangkitkan kembali semangat toleransi, kebersamaan, dan keramah-tamahan dan sodaritas yang tinggi.

- d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Berupaya memfasilitasi masyarakat dalam mengelola kekayaan budaya tradisional.

2.4. Landasan Teori

Dalam mengkaji mengenai Komodifikasi *Tawuh Air Beji* Pada Tradisi Ruwahan Di Desa Candinganin, Kabupaten Purworejo akan meneliti dengan menggunakan teori Komodifikasi Karl Marx. Komodifikasi (*commodification*) merupakan istilah yang sering dipakai oleh para penggagas gejala kebudayaan kontemporer yang dimaksud adalah semacam "pandangan" atau mengeskplotasian segala hal untuk mencari keuntungan bisnis (Bryan S Turner, 1992 hlm. 138 dalam Yanto 2020: 12).

Komodifikasi lahir dari sistem kapitalisme yang dimulai oleh Karl Marx. Dalam kapitalisme produk-produk yang kita buat, nilai-nilainya, dan perekonomian terdiri pertukaran-pertukaran yang kita lakukan semuanya tampak menerima kehidupannya sendiri, terpisah dari setiap kebutuhan atau keputusan manusia. Menurut Marx, pekerjaan membuat kita benar-benar manusia menjadi suatu komoditas yang diperjual belikan. Maka dari itu, komoditas adalah sumber alienasi. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010 hlm. 96 dalam Yanto 2020: 12).

Menurut Marx *“we do not buy clothes just fore the use value, but we value object that stands “in relation to other commodities”, and gains its value through this relation.”*⁶ Maksudnya, apa yang harus kita liat dan hargai itu prosesnya serta berasal dari mana tidak hanya sebatas liat hasilnya saja.

⁶ Raudatul Jannah *Animasi Nusa dalam Budaya Populer Islam di Indonesia (Analisis Teori Komodifikasi Karl Marx)* 2021:103

Pandangan Karl Max dalam Ulya, ada unsur-unsur tertentu yang menunjukkan bahwa pekerja secara bertahap menjadi lebih berharga dengan mengambil keuntungan dari hal tersebut (Rahmiaji, 2016). Tradisi Ruwahan dimodifikasi agar menarik masyarakat luas untuk melihatnya dan mau tidak mau menggunakan tarif seikhlasnya untuk keberlangsungan acara tradisi tersebut juga. Alienasi merupakan salah satu jenis keterasingan terhadap pekerja yang menjadi sasaran eksploitasi karena pekerjaannya harus dilakukan oleh pekerja tersebut bukan untuk kepentingannya.

Menurut Mosco, 2009 dalam Ulya, Bentuk komodifikasi dalam komunikasi ada tiga, yaitu komodifikasi isi, komodifikasi khalayak dan komodifikasi pekerja. Komodifikasi isi berupa proses yang dilakukan para kapitalis untuk mendapatkan keuntungan melalui isi, atau konten acara yang disukai masyarakat, dapat menghasilkan rating yang sangat tinggi. Komodifikasi Khalayak proses rating dijadikan sebagai nilai jual untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan Komodifikasi pekerja kapitalis menggunakan komodifikasi tenaga kerja untuk menindas pekerja melalui praktik ekonomi berbasis keuntungan.

Perolehan makna sosial dari barang dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan dikenal sebagai komodifikasi. Jika komoditas dilihat sebagai barang atau sesuatu yang dikonsumsi, maka komoditas tidak memiliki makna sosial yang jelas. Konsumen kontemporer memperhatikan makna sosial yang melekat pada barang-barang, terutama ketika ditawarkan oleh sumber-sumber seperti iklan, pemasaran, perusahaan promosi, media massa, dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dikonsumsi bukanlah barang itu sendiri, tetapi makna dan nilainya. Komoditas

selalu digunakan secara simbolis, sebagai benda budaya atau simbol sosial, dan sebagai perlengkapan fungsional dalam substansi materialnya. (Lee 1993: 28-30 dalam Setyobudi 2020: 22-23).

2.5. Kerangka Pemikiran

Tradisi sangat dipengaruhi oleh modernisasi, dan ini berlaku untuk tradisi Ruwahan di desa Candingasinan. Ruwahan masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Candi. Akan tetapi ada perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman atau era modernisasi. Saat ini, tradisi Ruwahan cukup sulit dipertahankan, karna lingkungan dan masyarakat semakin maju untuk mencari pekerjaan di luar, sedangkan tradisi Ruwahan akan berjalan jika masyarakat Candi kompak dengan tujuan yang sama.

Tradisi Ruwahan di Dusun Candi, Kab. Purworejo menjadi ciri khas dari desa Candingasinan. Tradisi ini umumnya difokuskan pada upaya mempertahankan dan melestarikan. Tujuan utama dari tradisi Ruwahan yaitu sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas berlimpahnya air di *Beji*. Apabila tidak dilaksanakan serangkaian tradisi Ruwahan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat atau malapetaka.

Faktor-faktor masyarakat yang harus dipertimbangkan dengan tradisi atau suatu kebiasaan masyarakat Dusun Candi yaitu dengan melakukan tradisi Ruwahan. Tradisi lisan yang harus dipertahankan yang bertujuan baik yaitu tentang kebersamaan suatu masyarakat. Sebagai masyarakat, kita sebaiknya pandai dalam berkegiatan dan bersosialisasi.

Masyarakat Dusun Candi selalu menjalankan tradisi Ruwahan, tidak peduli dalam situasi apa pun. Namun, keberlangsungan tradisi Ruwahan dapat terancam jika tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman, berpotensi berdampak pada Dusun Candi.

Potensi wisata sangat besar pada tradisi Ruwahan, apa yang disuguhkan pada acara Ruwahan bisa dijadikan nilai guna menjadi nilai tukar. Maka dari itu, dibutuhkannya anak-anak muda untuk bisa menjadi pelopor. Perlunya pengakuan atau disahkannya tradisi Ruwahan ini tidak hanya sebatas kebiasaan masyarakat, tetapi tercatat minimal dipemerintah Daerah setempat.

Untuk mencapai komodifikasi, Mbah Bowo, Pak Adi dan masyarakat di Dusun Candi mengubah tradisi Ruwahan dengan cara ini. Memodifikasi tahapan tradisi Ruwahan karena harus lebih menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat yang berkembang dan tradisi yang harus dilestarikan. Tujuannya adalah agar produk laku dipasarkan dan memiliki nilai maksimal.

Masyarakat ikut terlibat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ruwahan dengan cara ikut serta dalam setiap tahapannya. Contohnya seperti pada tahapan *tawuh air beji* bapak-bapak kerja bakti untuk membersihkan lingkungan *beji*. Lalu, ibu-ibu memasak makanan untuk dihantarkan ke Pendopo. Bukan hanya orang tua yang terlibat, tetapi anak muda pun turut serta dalam kegiatan ini. Saat ruwahan, anak-anak karang taruna menyediakan layar tancap untuk mengisi waktu luang.

Bagan 2. 1. Kerangka Pemikiran

